

BAR V
TINJAUAN STRUKTUR
SASTRA PENGARUH ISLAM HIKAYAT NARAKA

5.1 Pengantar

Naskah yang mengandung teks lama erat kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan teks lama tersebut. Pengetahuan mengenai masyarakat lampau yaitu masyarakat yang menghasilkan teks tradisonal itu mutlak diperlukan.

Untuk dapat memahami teks itu sendiri maka tiap arti kata dan istilah yang terkandung dalam teks hendaknya dipahami. Semua itu berkaitan dengan pemahaman terhadap masyarakatnya. Setelah itu perlu pula dilakukan penelitian secara terperinci mengenai ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya.

HN merupakan bentuk sastra pengaruh Islam. Pemahaman terhadap *HN* dalam penelitian ini akan diawali dengan penguraian secara umum menyangkut sastra, Islam di Nusantara dan sastra pengaruh Islam.

5.1.1 Pengertian Sastra

Membicarakan naskah lama (nusantara), tidak lepas dari persoalan sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Sastra berasal dari kata *śas* yang berarti

mengajar. mengarahkan. memberi petunjuk atau intruksi. dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Jadi, sastra adalah alat untuk mengajar atau memberi petunjuk.

Berbicara tentang sastra tidak dapat dilepaskan dengan ilmu sastra. Dalam arti umum ilmu sastra telah dipelajari sejak jaman Aristoteles yang membicarakan mengenai berbagai masalah sastra melalui karangannya *Poetika*. Sejak jaman Aristoteles studi sastra berkembang dengan berbagai macam cara. Kadang-kadang peneliti bertitik tolak dari karya sastra itu sendiri, yang lebih ditekankan pada sifat khas obyeknya yaitu sebagai bentuk seni. Ada kalanya studi diarahkan kepada pengarangnya dan konteks budaya atau konteks sejarahnya. Terkadang karya sastra didekati dengan menggunakan metode atau teknik yang berasal dari ilmu-ilmu lain seperti sejarah, linguistik, filsafat, antropologi atau pun agama (Sutrisno, 1983 : 6).

Ragaimanapun selanjutnya pendekatan terhadap karya sastra sejak Aristoteles dulu selalu harus menempatkan titik pusat pada teks itu sendiri. Analisa karya sastra itu diperlukan untuk memperoleh penglihatan yang tajam tentang struktur, tentang bangunan keseluruhannya. Tetapi analisa struktur sebuah karya sastra hanyalah sebagai sarana pembantu karena sebuah karya sastra tidak akan memberikan pengertian yang menyeluruh bila tanpa

sarana-sarana pendukung. Tidak ada teks yang dapat berdiri sendiri karena teks berfungsi dalam keseluruhan teks, dalam pola sastra dan dalam konteks sosial budayanya. Jadi studi sastra dan teks harus selalu timbal balik.

Studi sastra dapat pula didasarkan pada pendekatan tradisional seperti yang dikemukakan Abrams (dalam Baried, 1983 : 2) yaitu pendekatan mimetik, pragmatik, ekspresif dan obyektif. Adapun dalam penelitian ini digunakan pendekatan obyektif yaitu pendekatan yang menonjolkan karya sebagai struktur yang otonom, lepas dari latar belakang sejarah dan diri penulisnya.

5.1.2 Perkembangan Islam di Nusantara

Sebelum sampai pada pengertian sastra Islam, kita harus mengetahui latar belakang perkembangan Islam di dunia dan nusantara yang menghasilkan karya sastra Islam.

Kedatangan agama Islam di Nusantara tidak dapat diketahui dengan pasti. Pada umumnya sarjana berpendapat bahwa batu nisan seorang wanita Islam yang berasal dari Loran (Gresik) pada tahun 1082 adalah peninggalan Islam yang tertua di Nusantara. Para sarjana juga setuju bahwa suatu perkampungan Islam sudah pasti ada pada waktu itu. Alasannya ialah, pedagang-pedagang Islam jarang sekal

membawa keluarga mereka dalam perjalanan yang jauh untuk berdagang. Kalaupun mereka tinggal di suatu tempat agak lama, mereka kawin dengan perempuan pribumi setelah mengislamkan mereka. Tetapi wanita yang kuburnya ditemui di Leran itu pasti bukanlah *muallaf*, karena nama ayah dan datuknya juga tercantum pada batu nisan itu, *Fatimah binti Maimun ibn Hibatullah*.

Sesudah berita ini dua ratus tahun lamanya, berita mengenai Islam di Nusantara terhenti. Namun pada abad ketigabelas berita-berita bermunculan kembali. Pada tahun 1292, Marco Polo melaporkan bahwa penduduk Perlak (di Aceh) berbondong-bondong memeluk Islam. Menjelang tahun 1297 *Al Malikus Saleh* raja Islam pertama di Samudra Pasai meninggal. Pada waktu yang hampir bersamaan Pasai mengutus dua wakilnya ke negeri Tiongkok dan keduanya beragama Islam, yaitu bernama Hasan dan Sulaiman. Ini menunjukkan bahwa pada waktu itu Pasai sudah mempunyai penduduk Islam yang cukup banyak sehingga orang-orang Islam berkesempatan untuk dipilih menjadi wakil negara.

Perkembangan Islam yang pesat di Nusantara sebenarnya ada pertaliannya dengan perkembangan Islam di dunia. Pada tahun 1196 Gujarat ditaklukkan oleh Islam. Ini berarti orang-orang Gujarat yang banyak datang untuk berdagang di daerah nusantara tidak lagi terdiri dari

orang Hindu saja, akan tetapi terdiri pula atas orang-orang Islam yang mungkin berbangsa lain. Pada tahun 1258 Bagdad jatuh ke tangan orang Mongol dan karena itu perdagangan darat juga terhenti. Orang-orang Islam akhirnya mulai berlayar lagi ke negeri-negeri yang jauh di Timur. Kedua faktor itu menyebabkan Islam berkembang dengan pesat di Nusantara sejak abad 13.

Datangnya Islam ke Nusantara masih merupakan bahan polemik. Pendapat yang umum diterima ialah bahwa Islam di Nusantara berasal dari India. Tentang bagian India yang mana, para sarjana masih berdebat. Ada yang mengemukakan Gujarat, adapula yang mengajukan Malabar, Coromandel dan lain-lain tempat di India Selatan.

Banyak teori yang mengemukakan tentang cara penyebaran Islam di Nusantara. Tetapi teori yang terpenting menurut Liaw Yock Fang (1991 : 203) adalah, (1) teori perdagangan, bahwa Islam disebarkan oleh pedagang-pedagang Islam yang datang untuk berniaga di Nusantara, (2) teori mubaligh, bahwa Islam disebarkan oleh mubaligh dari India, (3) teori tasawuf, bahwa Islam disebarkan oleh kaum tasawuf atau sufi, (4) teori politik bahwa raja-raja memeluk Islam untuk mendapatkan dukungan dari kaum pedagang Islam sehingga rakyatnya turut pula masuk Islam, (5) teori anti nasrani, bahwa penyebaran Islam adalah akibat kedatangan orang Portugis (misionaris) di

Nusantara. (6) teori keunggulan agama Islam, bahwa Islam mengajarkan kesamarataan (equality) dan persaudaraan antar sesama penganutnya. Ini menarik perhatian jika dibandingkan dengan agama Hindu yang masih membedakan kasta. sehingga perkembangan Islam menjadi semakin pesat.

5.1.3 Pengertian Sastra Pengaruh Islam

Liauw Yock Fang (1991 : 204) dalam bukunya *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* menyatakan bahwa para ahli terutama dari Malaysia, banyak membicarakan mengenai definisi sastra pengaruh Islam. Menurut mereka sastra pengaruh Islam adalah sastra yang harus mendukung nilai-nilai Islam, berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, serta merupakan hasil tulisan yang berdasarkan tauhid. Akan tetapi jika patokan seperti yang dikemukakan oleh para ahli itu kita pakai, berarti kita terpaksa menolak sebagian besar khazanah sastra Melayu lama ini. Sebabnya tidak lain karena sebagian besar dari karya sastra pengaruh Islam termasuk cerita Al-Qur'an, namun di sisi lain banyak pula mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat kita pahami bila kita tinjau perkembangan Islam di dunia. Agama Islam yang datang ke suatu daerah untuk mengislamkan penduduknya otomatis dipengaruhi oleh

kebudayaan setempat. J.D. Pearson dalam *Index Islamic* yang menerbitkan satu katalogus makalah Islam yang diterbitkan antara tahun 1906-1955. tidak menyinggung apa yang dimaksud *islamic*. Namun dikatakan bahwa daerah yang dicakup katalogusnya itu meliputi daerah yang ditaklukkan oleh Islam. Franz Rosenthal di dalam makalahnya tentang sastra yang dimuat dalam *the Legacy of Islam* juga tidak membicarakan apa yang disebut dengan sastra Islam. Demikian pula R.O. Winstedt dalam *History of Clasical Malay Literature* juga tidak memberi definisi mengenai sastra pengaruh Islam, tetapi ia menyebut bahwa semua hasil karva yang dibawa masuk oleh Islam dianggapnya sebagai sastra pengaruh Islam (*Muslim Legends*).

Dari uraian di atas, mungkin kita boleh menarik kesimpulan bahwa sastra pengaruh Islam ialah sastra tentang orang Islam dan segala amal salehnya. Sedangkan sastra Islam Melayu ialah sastra orang Islam yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu di rantau ini.

Sastra pengaruh Islam menurut Jumsari Yusuf (1984 : 9) ialah sastra yang mempunyai tujuan menceritakan keagungan Islam, para nabi dan para pahlawan supaya pendengar atau pembaca tertarik masuk Islam dan memperteguh keimanannya.

Adapun ciri yang menonjol dari sastra pengaruh Islam menurut Liaw Yock Fang (1991 : 206) adalah, *pertama* sebagian besar merupakan terjemahan atau saduran yang berasal dari bahasa Arab atau Parsi. Terjemahan dan saduran itu dilakukan oleh dua kelompok. Kelompok pertama ialah orang Melayu Nusantara yang belajar di tanah Arab. Kelompok kedua ialah pedagang dari India Selatan yang membanjiri pelabuhan-pelabuhan Nusantara pada jaman Islam. Adapun hasil karya kelompok pertama berupa kitab yang berunsur keagamaan, sedangkan hasil karya kelompok kedua berupa hikayat-hikayat yang bersifat hiburan. *kedua*, hampir semua hasil karya ini tidak diketahui nama pengarang ataupun tarikh penulisannya. Oleh karena hasil sastra pada umumnya tidak diketahui nama pengarang dan tarikhnya maka sukar sekali untuk menyusun sejarah yang menunjukkan perkembangan awal hingga akhir.

5.2 Hikayat Naraka Kaitannya dengan Jenis Sastra Melayu

Robson (1969 : 7) mengatakan bahwa sastra Melayu klasik ditulis dalam bentuk prosa dan puisi. Salah satu bentuk prosa yang paling penting adalah hikayat dan bentuk puisi yang penting adalah syair.

Hikayat Melayu itu tumbuh bersama sastra Melayu. Dan semua daerah yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sastra, hikayat sangat populer. Hal ini berarti

bahwa hikayat sebagai bentuk literer memenuhi selera pengarang waktu itu. Jadi, hikayat itu setua sastra Melayu (Sutrisno, 1983 : 75).

Sulastin Sutrisno mendefinisikan hikayat secara umum sebagai sastra tulis yang sudah berkembang luas bersamaan dengan sastra Melayu sekitar tahun 1500, termasuk sastra tulis dengan huruf jawi, anonim dan berbentuk prosa, memiliki kadar fantasi, khayal dan kegaiban. Selain itu hikayat berfungsi untuk diperdengarkan dalam rangka hiburan pada waktu latihan agama yang melelahkan (Sutrisno, 1983 :80).

Penggolongan karya sastra berdasarkan sejarah sastra Melayu dalam pengertian modern masih sukar, seperti yang dikatakan Liaw Yock Fang dalam *Sejarah Kesusasteraan Melayu Kalsik* (1974 :iii) bahwa penulisan buku sejarah sastra masih belum mungkin, sebelum naskah Melayu itu sudah dipelajari dari teks ilmiah diterbitkan. Karena sastra rakyat yang sudah tua usianya baru dikumpulkan dan ditulis pada abad yang lalu, sastra dari jaman Hindu baru ditulis setelah agama Islam masuk ke tanah Melayu karena sastra tersebut dituliskan dengan huruf jawi. Dari kenyataan tersebut dapat dimaklumi bahwa penggolongan karya sastra Melayu klasik menurut usianya saya masih cukup ruwet apalagi mengenai jenis sastra dalam sastra tersebut.

Sutrisno (1983 : 80) menyatakan bahwa persoalan asasi dalam penentuan jenis sastra di samping unsur-unsur struktur adalah sulit. Dalam hal ini ia mengasosiasikan sebuah teks dengan dunia kebudayaan yang menghasilkan teks itu. Ia memberikan penafsiran dan tempat kepada teks itu dalam lingkup dunia kebudayaannya. Adapun analisis isi menurutnya diperlukan, karena pada waktu membaca sebuah teks pembaca Melayu menumpukan harapannya pada unsur-unsur pokok cerita dengan latar-nya. Menentukan jenis sastra Melayu seyogyanya diawali dengan menetapkan lingkungan sastra itu sendiri yang bertitik tolak dari teks itu sendiri. Penggolongan jenis-jenis sastra hendaknya disesuaikan dengan bentuk, isi dan ciri-ciri karya itu dan sedapat mungkin dibuat secara terperinci supaya tiap kelompok dapat mewakili karya-karya dalam golongan atau tiap karya dapat dimasukkan ke dalam golongan yang paling tepat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka *IIN* menunjukkan ciri-ciri di antaranya (1) merujuk pada sastra tulis yang dapat dikenali sesudah kedatangan Islam, yakni setelah agama Islam berkembang di Melayu sekitar abad 13. (2) *IIN* adalah sastra berbentuk prosa berjenis hikayat. (3) *IIN* dibangun berdasar dunia kata-kata yang melukiskan suatu kehidupan di mana lukisan-lukisan peristiwa itu disesuaikan dengan daya cipta dan selera

dengarannya yang selain berunsur fatwa juga dijumpai unsur mitos dan legenda.

5.3 Hikayat Neraka Sebagai Hasil Sastra Pengaruh Islam

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 5.1.3 bahwa sastra pengaruh Islam adalah sastra yang mempunyai tujuan menceritakan keagungan Islam, para nabi serta pahlawan supaya para pendengar atau pembaca mau masuk Islam dan memperteguh keimanan mereka. Sastra Islam dapat memberikan sumbangan yakni membentuk moral identitas generasi bangsa yang memiliki latar belakang peradaban dan kebudayaan yang tinggi serta luhur. Selain itu berfungsi memberikan gambaran mengenai bagaimana hidup bermasyarakat, senantiasa berbuat baik tidak melanggar peraturan Tuhan.

Adapun HN sebagai salah satu hasil sastra pengaruh Islam, menceritakan tentang keagungan ajaran Islam yakni tidak mengenal perbedaan strata dalam bermasyarakat. Artinya setiap manusia nantinya akan mendapatkan balasan yang setimpal sesuai amal perbuatannya selama hidup di dunia dengan tidak memandang strata manusia itu sewaktu hidup di dunia (lebih jelasnya akan dibahas dalam sub bab 5.7).

5.4 Pola Struktur Hikayat Naraka

Dalam hubungan dengan masalah yang menyangkut unsur-unsur penting struktur HN, maka akan diuraikan mengenai tema dan amanat, tokoh dan perwatakan, dan motif.

5.4.1 Tema dan Amanat *JN*

Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema (Sudjiman, 1991 : 50).

Suatu cerita haruslah mempunyai tema atau dasar. Dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita karena suatu cerita yang tidak mempunyai dasar tidak ada artinya sama sekali atau tidak berguna. Dasar itu adalah tujuan cerita (Lubis, 1950 : 18-19).

Makna karya sastra itu akan terungkap melalui tinjauan tema. Tema inilah yang menjalin hubungan antara bagian cerita yang satu dengan bagian cerita yang lain dalam keseluruhan cerita. Sutrisno (1983 : 92) menyatakan bahwa tema itu semacam kesimpulan bahan cerita, karena itu dinyatakan sesingkat-singkatnya, misalnya tema suatu cerita adalah "kawin paksa". dalam cerita dengan tema tersebut persoalan kawin paksa akan terbayang sepanjang cerita karena itulah yang merupakan

pangkal penulisan cerita itu. Sedangkan dalam *IIN* tema cerita adalah mengenai siksa neraka karena hal ini yang mendominasi cerita *HN* dan menjadi inti ceritanya.

Cerita *HN* diawali dengan mengisahkan keadaan Nabi Muhammad yang berada di surga dikelilingi sekalian nabi, para aulia dan para muslim yang taat serta bidadari. Di surga Rasulullah dihibur dengan bunyi-bunyian dan bebas bersuka ria. Tema yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam hal ini adalah kehidupan di surga penuh dengan kenikmatan dan bebas bersuka ria.

Selanjutnya diceritakan, Jibril atas perintah Tuhan mengajak Nabi Muhammad yang tinggal dalam surga untuk melihat keadaan umatnya yang tinggal di neraka. Jibril menceritakan bahwa di neraka pertama terdiri atas umat Nabi Muhammad yang dahulunya suka sekali berbantahan-bantahan, memaki-maki dan tidak mempercayai Nabi Muhammad sebagai junjungan Tuhan. Selain itu juga terdiri atas umat Muhammad yang suka membuang-buang roti dibulan Rabiulawal. Terdiri atas umat nabi yang suka memperturutkan perangai setan dan iblis. Tema yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam hal ini adalah mengenai ciri-ciri umat Nabi Muhammad yang masuk neraka.

Selain itu juga diceritakan bahwa telaga di neraka terdiri dari api dan air mendidih yang apabila diminum akan menjadikan hangus baik kulit, urat, tulang

dan daging umat Muhammad. Setelah badan hangus maka akan berganti lagi seperti semula demikian seterusnya. Sedangkan makanannya berupa buah-buahan yang bentuknya seperti kepala babi. Tema yang ingin disampaikan oleh pengarang di sini adalah mengenai siksaan dalam neraka.

Diceritakan pula wajah umat Nabi Muhammad di neraka. Ada yang wajahnya seperti kerbau (akibat tidak pernah mengerjakan perintah Allah dan RasulNya), ada yang tangannya dirantai (akibat suka mencuri), ada yang kakinya dirantai (akibat suka hilir mudik berjalan dalam menjalankan kemaksiatan). ada yang pinggangnya dirantai (akibat suka minum tuak dan mengerjakan hal-hal yang haram). adapula yang mulutnya dikekang (akibat suka mengumpat, suka berbohong, suka berbantah-bantah). Tema yang disampaikan oleh pengarang adalah mengenai hukuman akibat perbuatan umat Muhammad selama di dunia.

Sudut penekanan dalam sebuah cerita disebut tema sentral (Darma 1980 : 118). Dalam *JIN* persoalan yang paling menonjol dan secara kuantitatif banyak menimbulkan konflik yang sekaligus menjadi tema sentral *JIN* adalah mengenai siksa neraka yang dialami oleh umat Muhammad.

Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Wa junjungan kami Rasul Allah, junjungan di manakah kini ? junjungan nan kami panjungi

tatkala di atas dunia pada tiap-tiap Bulan Rabi'ul-ula, junjungan nan ka syeru-syeru jua pada malam dan siang nan kami kaseru-seru jua pada petang dan pagi. Ke luarkanlah kami dalam naraka, ular dan kala banyaq keluar dari pada badan. Kasipan dan lipan dula besyarnya seperti dalam dunia. Api dula bara seperti air dalam telaga hanguslah dula daging dan kulit, tulang dan umat menjadi bara, rasvakan habis daging dan kulit berganti dula, tulang dan urat bermula dula."

(IIN hlm 12)

"Berbagai-bagai dula rupa orang dalam naraka. Setengahnya berpasaq kaki, setengahnya berpasaq kuku. Setengahnya berantai kaki, setengahnya berpasaq tangan. Setengahnya mukanya terkalis-terkalis ke belakang. Setengah seperti rupa kerbau dalam dunia. Demikianlah rupa orang dalam naraka."

(IIN hlm 16)

"Telaga berisilah dula ikan dan hiu, beberapa dula buaya melepaskan api semuanya dike-luarkannya dula ke dalam api".

(IIN hlm 17)

Dari kutipan tersebut dapat kita jumpai bagaimana siksaan yang dialami oleh umat Muhammad dalam neraka yang merupakan tema sentral IIN.

Sharif (1993 : 359) menyatakan bahwa dalam cerita nabi-nabi dan tokoh-tokoh Islam banyak dimasukkan unsur fatwa yang bercorak pengajaran Islam. Selain itu bertujuan untuk menyalurkan pengajaran Islam maka dijumpai adanya amanat yang menyeru pembaca supaya beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad saw, yang merupakan nabi akhir

jaman. Di samping penekanan kepada konsep iman, juga menekankan tentang pentingnya umat Islam mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan mereka yang mematuhi perintah Allah akan dibalas dengan kehidupan surga yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Sementara orang yang melanggar perintah Allah akan mendapat siksaan di dalam neraka yang penuh dengan azab dan siksaan.

Unsur fatwa dalam *IIN* adalah penanaman terhadap jiwa rukun iman. Dalam Islam terdapat rukun iman. Adapun rukun iman yang ke lima ialah percaya pada hari kiamat yang berarti percaya akan adanya hari akhir serta kehidupan di akhirat (kehidupan surga dan neraka). Seorang yang beragama Islam divatakan beriman, apabila ia percaya akan adanya kehidupan akhir yakni kehidupan di surga dan neraka. Karena kehidupan di surga penuh kenikmatan untuk itu haruslah berusaha menjalankan segala perintah-Nya demikian pula sebaliknya karena kehidupan di neraka adalah hina dan sengsara, maka hendaknya senantiasa menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Selain itu jiwa rukun iman yang pertama (iman kepada Allah), yang kedua (iman kepada Rasul Allah), ketiga (iman kepada kitab Allah), keempat (iman pada Malaikat Allah) dan juga yang terakhir yaitu keenam (iman pada takdir baik dan takdir buruk) juga terdapat pada cerita *IIN*.

Unsur fatwa yaitu tentang penjiwaan rukun iman (yang berjumlah enam) itu, dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Itulah dosya tidaq boleh dibunikan masa itu, tangan dan kaki pula berkata, mata dan telingo pula." Berkata pula malah kakinya, "Sebab hamba berpasaq kaki ke hilir ke mudiq hamba berjalan mengerjakan ma'siat, di mana orang berbantah dalam kata, hamba menjelang. Itu sebab pinggang berantai minum tuag dan haraq kerja hamba. Sebab kaki hamba berpasaq mencuri senantiasa. Sebab mulut hamba berkekang, orang berbantah dalam kata, hamba dudug hukum di sisinya, hamba memakan isi timbar baliq, nan pantas kalah hamba menangkan, nan pantas menang hamba kalahkan bukan karena hukum kitab Allah oleh karena pandai hamba oleh asanya."

(*IIN* hlm 17-18)

Dari kutipan tersebut unsur fatwa yang terkandung adalah janganlah suka berjalan hilir mudik hanya untuk mengerjakan kemaksiatan, jangan suka makan atau minum yang diharamkan seperti tuak atau arak (dalam Islam minum tuak atau arak adalah haram dan melanggar perintah Allah, berarti tidak beriman pada rukun iman pertama). Sebagai seorang hakim (penegak hukum) jangan suka mempermainkan timbangan semata-mata untuk kepentingan diri sendiri dan tidak berhukum pada hukum kitab Allah (yang berarti tidak beriman pada rukun iman ketiga).

"Sebab lidah hamba terjulur hamba memaki pinta dalam kampung hamba. Mengumpat senan -

tiasa kerja hamba nan tidaq katanya hamba katakan, nan tidaq hamba lihat hamba beritakan. Rasa kalimah hamba hasyung timbar baliq jadi berbantah-bantah jua orang itu."

(IIN hlm 18)

Unsur fatwa yang kita temukan pada kutipan tersebut adalah janganlah suka memaki (berkata tidak pada tempatnya) baik terhadap saudara, kawan ataupun tetangga. Jangan suka mengumpat, memfitnah orang lain sehingga mengakibatkan perselisihan antara yang satu dengan yang lain.

"Inilah sebab telinga hamba berpasaq, baik dan jahat hamba dengar. hamba katakan kejahatan. Sebab muka hamba seperti muka binatang, tatkala di atas dunia hasung pinta bukan kepalang itu saja kerja hamba dari muda datang kepada tua. Nafas hamba raja dalam angan-angan hamba, tidaq hamba tercinta kepada suruh Allah dan suruh Rasul Allah."

(IIN hlm 18-19)

Adapun unsur fatwa dalam kutipan tersebut adalah janganlah suka memfitnah, senantiasa berkhayal hingga lalai dalam menjalankan apa yang diperintah Allah dan Rasul-Nya (tidak beriman pada rukun iman pertama dan kedua).

Pada hakikatnya keenam rukun iman adalah saling terkait satu sama lain. Seseorang belumlah dikatakan beriman pada Allah bila tidak beriman pada Rasul-Nya, tidak percaya akan adanya malaikat Allah, tidak percaya

pada kitab Allah. tidak percaya akan adanya hari akhir dan takdir baik serta buruk demikian seterusnya. Dan dalam *HN* unsur fatwa yaitu penanaman jiwa rukun iman diceritakan saling terkait.

Sharif (1993 : 373) menyatakan bahwa adanya kepercayaan kepada hari akhirat dan balasan surga dan neraka merupakan rukun iman dalam Islam. Surga seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an merupakan tempat tinggal orang yang saleh pada hari akhir nanti dan mereka akan hidup dengan penuh kebahagiaan untuk selama-lamanya sebagai balasan atas segala kebaikan yang telah dilakukan di dunia. Sementara orang yang mengingkari perintah Allah akan dimasukkan ke dalam neraka dan mendapatkan siksaan yang pedih dari Allah.

5.4.2 Tokoh *HN*

Tokoh dalam sebuah cerita merupakan pembawa bentuk cerita. Dan tokoh-tokoh itu mempunyai beban yang berlainan dalam membentuk cerita, baku tidaknya kehadiran tokoh menunjukkan kepentingannya. Tokoh yang selalu hadir adalah tokoh utama sedangkan yang lain adalah tokoh sampingan (Wellek, 1983 : 11). Hubungan antara tema dan tokoh cerita adalah erat sekali karena tema biasanya tercermin dalam tokoh. Sebaliknya, penokohan dalam cerita mendukung tema. Tema dan tokoh merupakan unsur

yang amat menentukan keutuhan sebuah karya sastra (Teeuw, 1984 : 60).

Tabiat, sifat kepribadian yang dimiliki seorang tokoh dalam suatu cerita disebut dengan istilah watak, yaitu kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1991 : 80). Selain itu Sudjiman juga menyatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama tidak semata-mata karena frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1991 : 18).

Dalam *IIN*, kita jumpai adanya beberapa tokoh yang dominan di dalamnya yakni Jibril dan Nabi Muhammad. Namun, bila ditinjau dari intensitas keterlibatan tokoh di dalam membangun cerita, maka tokoh utama *IIN* adalah Nabi Muhammad. Sedangkan malaikat Jibril hanya sebagai tokoh sampingan.

Dan berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, tokoh-tokoh *IIN* termasuk dalam tokoh datar karena di situ tidak dijumpai perkembangan watak tokoh, artinya dalam *IIN* tokoh Nabi Muhammad digambarkan memiliki watak yang baik, rendah hati dan suka menolong, demikian pula tokoh yang lain seperti umat Muhammad di neraka semuanya digambarkan sewaktu hidup di dunia mereka adalah

orang-orang yang melanggar perintah Tuhannya. Dan karakter tokoh-tokoh tersebut bersifat statis artinya karakter tokoh-tokoh *IIN* mulai dari awal hingga akhir tidak mengalami baik perubahan maupun perkembangan watak. Hal ini sejalan dengan pendapat Baried yang menyatakan bahwa watak tokoh dalam hikayat pada umumnya termasuk datar. Sejak awal sampai akhir selalu tidak ditemui adanya perubahan watak pihak-pihak yang baik dan yang buruk. Penampilan watak datar itu mungkin dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap nasihat-nasihat atau ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang (Baried, 1979 : 77).

Dalam hikayat yang menceritakan tentang tokoh Nabi Muhammad saw. biasanya digambarkan watak nabi yang amat ideal dari segi tingkah lakunya, baik dan kasih sayang pada umatnya (Sharif, 1993 : 363). Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut.

Maka berkata junjungan demikian bunyi katanya. "Hai umat aku nan dalam naraka semuanya. Hamba sungguhlah sama-sama dengan hamba ke dalam surga. Hai isyi syurga, tinggallah tinggal isi syurga, apalah gunanya hamba dalam surga."

(*IIN* hlm. 5)

"Hai Muhammad kekasihku betapa! berkata demikian, mengapa isi naraka dipintakan pun diri Allah senang di syurga ? kembalilah engkau ke surga!" Mendengar kata firman

*Allah Ta'ala demikian. maka menangislah junjungan Rasul Allah di hadirat Tuhan kita. Maka Nabi Muhammad pun berdatangkan sembah, "Ya Allah ya Tuhanku Rabi al-'alamin. tidak malakah boleh dinta hamba mengeluarkan umat hamba dalam naraka. naknya tinggal malah surga ? nak hamba berjalan ke naraka, nak hamba sama-sama dengan umat hamba."
"Ya Allah ya Tuhanku Tuhan seru sekalian alam. izinkanlah hamba ke naraka. Sungguhlah hamba senang di surga. betapalah umat hamba dalam naraka."*

(*HN* hlm. 6)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Nabi Muhammad saat melihat umatnya yang tinggal dalam neraka timbul rasa kasihan dan berusaha menyelamatkan umatnya dengan jalan memohon pada Tuhan agar umatnya dapat tinggal di surga dan dirinya sebagai pengganti untuk tinggal di neraka.

Selain itu Sharif (1993 : 363) menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw juga digambarkan sebagai kekasih Allah. Dia diberi penghormatan yang cukup tinggi. Sejalan dengan pernyataan Sharif, dalam *HN* diperlihatkan kemuliaan tokoh Nabi Muhammad dalam usahanya untuk menyelamatkan umatnya yang digambarkan cenderung berlebihan. Hal ini nampak pada saat Nabi Muhammad memiit timbangan amal umatnya tanpa sepengetahuan Malaikat Jibril agar berat amalan baiknya, namun Malaikat Jibril tidak percava sehingga menginginkan untuk diulang tetapi Nabi Muhammad bersikukuh bahwa apa yang disaksikan

Malaikat Jibril benar adanya. Akhirnya Malaikat Jibril tidak melarang Nabi Muhammad untuk membawa umatnya tinggal dalam surga karena Jibril menganggap Muhammad sebagai manusia yang termuliakan sebagai kekasih Allah. Kemuliaan Nabi Muhammad tersebut diperkuat dengan gambaran akhirnya Allah memperbolehkan Nabi Muhammad membawa umatnya tinggal dalam surga dengan syarat terlebih dahulu Nabi Muhammad memandikan umatnya tersebut di Laut Maul Hayat agar bersih dari segala dosa yang tergambar di wajah umat yang berdosa itu. Perhatikan pada cuplikan berikut.

"Hai Malaikat, dirikan jua malah sekali lagi hamba nan lupa seketika, jikalaulah masuq jua umat hamba ke naraka." Mendengar kata demikian maka Malaikat mendirikan dua naraco. Barat jualah dosa umat semuanya. Malaikatpun lengah seketika, dipijitkannya tempat pahala jadalah barat tempat pahala. Maka dikeluarkannya umat semuanya. Maka berkata Malaikat, "Wa Junjungan Rasul Allah, keluarlah malah Junjungan aku Rasul Allah, keluarlah malah umat Junjungan. Barat jua dosa umat Junjungan. Mendengar kata, "Kini sekali lagi naq tanya hamba dosa umat Junjunga." Mendengar kata demikian, lalu berkata Nabi Muhammad, "Hai Malaikat ! pahala umat sudah barat, tidaqlah benar diulang lagi. Jikalaulah diulang-ulang jua, marilah kita kembali kepada Tuhan kita Rabi al-alaminn meminta hukum." Mendengar kata demikian lalu berkata malaikat, "Wa Junjungan aku Rasul Allah, Junjungan syeru sekali-an alam. Betapakah Junjungan berkata demikian, laikah benar hamba kabar hukum dengan Junjungan. Hamba jadi karena di Junjungan. Jikalaulah orang berdosa sekali Junjungan

keluarkan. siapakan melarang ? bawalah umat Junjungan ke dalam surga."

(HN hlm 33-34)

"Ya Muhammad wa kekasih aku. keluarlah semuanya tulang yang hangus itu. Mandikan pula ke dalam Laut Maul Hayat, supaya naq sempurna badan tubuhnya." Maka berjalanlah pula junjungan kita pada Laut Maul Hayat. Maka dimandikannyalah umat semuanya. Maka keluarlah junjungan serta anaq-anaqkan bidadari membawa tulang nan hangus itu. Maka terbitlah pula daging dan kulitnya, terbitlah pula cahaya seperti bulan dan matahari-lah rupanya seorang-seorang sekalian suratanpun telah hapus. Maka junjungan kita Rasul Allah pun suka memandang umatlah sempurna semuanya.

(HN hlm 41)

5.4.5 Motif

Motif adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang yang terdapat dalam kesusastraan (Abrams, 1966 : 50). Baried menyatakan bahwa motif sangat penting dalam suatu cerita hikayat yang berfungsi sebagai pembayangan dalam cerita. Pembayangan dimaksudkan untuk menarik pembaca dengan memberikan gambaran apa yang akan terjadi dalam cerita (Baried, 1979 : 65).

Motif adalah kesatuan struktural yang paling kecil dengan fungsi utama menghubungkan unsur-unsur tertentu yang mendukung struktur cerita. Motif cerita berfungsi sebagai penggerak cerita, sebagai pendorong

cerita ke arah yang lebih maju menuju tema pokok (Sutrisno, 1983 : 92).

Sharif (1993 : 382) menyatakan bahwa dalam cerita-cerita nabi dan tokoh Islam, motif biasa diketemukan dengan ciri berupa tema (sudah dijelaskan dalam sub bab 5.4.1) dan rangkaian kata yang diulang-ulang.

Adapun dalam IIN motif yang diketemukan adalah motif neraka dan surga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sharif (1993 : 383) yang menyatakan bahwa motif neraka dan surga dalam cerita nabi dan tokoh-tokoh Islam dimaksudkan untuk mengingatkan pembaca akan akhirat. Dalam cerita seperti itu senantiasa dikisahkan mengenai azab dan sengsara para penghuni neraka dan kenikmatan hidup dalam surga. Perhatikan cuplikan berikut.

Lamalah pula antaranya, tibolah pula junjungan kita Rasul Allah di pintu naraka yang pertama. Mendengar junjungan nanlah tiba lalu berkata malah umat semuanya syerta jua dengan tangisnya. "Wa Junjungan Rasul Allah, Junjungan nan kami panjungi jua tatkala dalam dunia. Kamilah lama dalam naraka. Banyaqlah azab nan kurasa. Ular dan kala ke luar dalam perut kami, syipasan lipan ba' itu pula."

(IIN hlm. 27-28)

Maka bertemu dengan orang dalam syurga tidaq herlainan rupa seorang. Berapalah pula luasnya tempat seorang-seorang ? Adapun tempat seorang-seorang sayup-sayup mata memandang. Maka sukalah pula semuanya orang

dalam surga. Merasa niqmat pun banyaq dalam surga. Dan rahmat pun banyaq dalam syurga.

(*IIN* hlm.42)

Dari kutipan tersebut nampak bahwa motif neraka dan surga bertujuan untuk menanamkan rasa keinsyafan pembaca supaya melakukan kebaikan dan menjauhi larangan.

5.5 Unsur-Unsur Sastra Pengaruh Islam dalam *IIN*

Dalam sastra pengaruh Islam, unsur-unsur yang menonjol adalah dokotologi, kekitabab, fatwa, mitos dan legenda. Adapun *IIN* tidak mengandung semua unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur yang kita temui dalam *IIN* hanyalah fatwa, mitos dan legenda. Unsur-unsur tersebut merupakan ramuan sastra di dalam unsur sastra pengaruh Islam yang membedakannya dengan bentuk atau jenis karya sastra lama lain, walaupun pada kenyataannya dalam teks yang bercorak Islam tidak harus mengandung unsur-unsur tersebut secara mutlak.

5.6.1 Fatwa

Unsur fatwa dalam *IIN* berkisar pada perintah dan larangan Tuhan yang harus ditaati oleh umat Muhammad. Selain itu juga berkisar pada penanaman jiwa rukun iman

yang berjumlah enam, serta larangan dan perintah Tuhan yang harus ditaati (lihat lagi sub bab 5.4.1).

5.6.2 Legenda

Unsur legenda dalam sastra Islam umumnya berkisar pada kemampuan gaib yang dimiliki tokoh utama. Namun dalam *HN* unsur legenda seperti itu tidaklah kita jumpai. Sharif (1993 : 353) menyatakan bahwa unsur legenda menjadi aspek yang penting dalam penulisan cerita-cerita nabi dan tokoh-tokoh Islam. Cerita-cerita tersebut didasarkan kepada tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, tetapi dicampuradukkan dengan bahan-bahann yang bercorak fiksi yang berasal dari tradisi lisan sehingga akhirnya cerita-cerita nabi dan tokoh-tokoh Islam lebih berkembang menjadi cerita-cerita yang bercorak legenda dan fiksi. Dan unsur legenda yang dapat kita temukan dalam *HN* adalah mengenai perbuatan tokoh yakni Nabi Muhammad yang memiilit timbangan amal umatnya tanpa sepengetahuan Jibril. Unsur ini bertentangan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang rasul sebagai manusia pilihan Tuhan yaitu bersifat *As-Sidqu* yang artinya benar, bahwasannya sikap dan tindakannya selalu benar. *Al-Amanah* artinya jujur atau dapat dipercaya, tidak pernah khianat baik pada Allah, dirinya sendiri dan kepada

manusia. *At-Tabligh* artinya menvampaikan, senantiasa berterus terang dan tidak berhasia. *Al-Fatanah* artinya cerdas dan pandai yaitu memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa tidak sama dengan manusia biasa (Depag, 1994 : 32). Adanya unsur legenda tersebut mungkin dimaksudkan untuk memuliakan Nabi Muhammad yang senantiasa berbuat baik dan sangat kasih pada umatnya. Dengan demikian pendengar akan menjadi tertarik masuk Islam. Unsur legenda yang lain adalah mengenai riwayat Nabi Muhammad, yang di dalam *IIN* bukan menceritakan peristiwa yang dialami semasa hidupnya akan tetapi cerita *IIN* diawali dengan Nabi Muhammad sudah tinggal di surga lalu diajak oleh Jibril atas perintah Tuhan untuk melihat umatnya di neraka.

5.6.3 Mitos

Seperti pada umumnya karya sastra pengaruh Islam, unsur mitos sering kita temui. Edward Damaris (1984 : 112) menyatakan bahwa unsur mitos dalam sastra pengaruh Islam adalah berkisar tentang iblis, kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya. Dalam *IIN* unsur mitos yang kita temukan adalah berkisar tentang neraka dan surga (lihat lagi sub bab 5.5.4).

5.6 Fungsi Unsur-Unsur Sastra Pengaruh Islam dalam *IIN*

Adanya unsur-unsur sastra pengaruh Islam dalam *IIN* ternyata memiliki fungsi dan tema (tema telah dijelaskan pada sub bab 5.4.1). Derbicara fungsi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang masyarakat pendukung karya sastra tersebut.

Sebagaimana diketahui, bahwa *IIN* dihasilkan oleh masyarakat yang memiliki rasa persaudaraan, keterikatan dan keterpaduan yang tinggi. Dalam setiap perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan anggotanya diatur dengan peraturan yang kukuh untuk menentukan hubungan satu anggota dengan anggota yang lain. Sikap kolektivitas masyarakat Melayu lama ini dapat dilihat dari tingkah laku kebudayaan yang dihasilkannya seperti halnya karya sastra.

Seperti yang telah dijelaskan dalam sub bab 5.1.3 bahwasannya ciri yang menonjol dalam setiap hasil sastra pengaruh Islam dalam hal ini *IIN*, adalah tidak diketahui nama pengarang atau tarikh penulisannya. Ini berhubungan dengan latar belakang sifat masyarakat Melayu yang kolektif menyebabkan mereka enggan menonjolkan namanya.

Sehubungan dengan hal itu dapat diidentifikasi bahwa masyarakat Melayu lama dalam menghasilkan karya sastra tidak diperuntukkan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk masyarakat luas. Hal ini tercermin dalam

karya-karya sastra pengaruh Islam yang senantiasa memusatkan pada keagungan nabi dan ajaran Islam untuk keperluan penvebaran Islam.

Dalam *HN* mitos atau kepercayaan terhadap ajaran Islam ditampilkan melalui keadaan di neraka yang penuh dengan siksaan dan keadaan surga yang penuh kenikmatan, yang berfungsi untuk mendorong orang agar tidak berbuat dosa dan juga mendorong orang untuk senantiasa berbuat baik. Fatwa ditampilkan melalui penjiwaan rukun iman yang berjumlah enam serta larangan dan perintah Tuhan yang berfungsi untuk mempertebal keimanan terhadap Tuhan. Sedangkan legenda ditampilkan melalui perbuatan Nabi Muhammad untuk menyelamatkan umatnya dari siksaan neraka, berfungsi untuk menarik pendengar agar mau masuk Islam dengan senang hati.

HN adalah hasil karya sastra lama sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Dan melalui strukturnya, dapat diketahui unsur-unsur yang terkandung dalam *HN* di mana unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang berfungsi sebagai penanda bahwa *HN* adalah hasil karya sastra pengaruh Islam.

Kenyataan ini mengakibatkan timbulnya kesimpulan bahwa unsur-unsur sastra pengaruh Islam dalam *HN* merupakan wujud (1) pengagungan terhadap ajaran Islam oleh masyarakat. Penggambaran akan keagungan ajaran Islam

merupakan ungkapan masyarakat Melayu lama yang bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa setiap perbuatan manusia selama di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal di hadapan Tuhan (tanpa membedakan stratanya). Dan setiap kejahatan akan mendapatkan azab sedangkan kebaikan akan mendapatkan kenikmatan. Hal ini dimaksudkan supaya orang menjadi bertambah tebal keimanannya dan senantiasa menjalankan perintah Tuhan: (2) pengagungan terhadap Nabi Muhammad yang senantiasa berbuat baik, kasih dan sayang kepada umatnya yang dalam *HN* dilukiskan terlalu berlebihan sehingga cenderung bersifat legenda karena sebagai seorang nabi yang dimuliakan tidak mungkin melakukan perbuatan tercela yaitu memiit timbangan amal umatnya yang berdosa agar berat amalan baiknya tanpa sepengetahuan Jibril. Hal ini dimaksudkan supaya pendengar mau masuk Islam dengan senang hati.

BAB VI

SIMPULAN